



EFEKTIVITAS PRAKTIK PEMBEBASAN PAULO FREIRE DALAM MENINGKATKAN KESADARAN KRITIS ANGGOTA KOMUNITAS KASIH BACA

Via Dwi Ria Safitri & Alfin Mustikawan

Prodi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

220102110095@student.uin-malang.ac.id, el.mustikawan@uin-malang.ac.id

ABSTRACT

This study was conducted to understand how critical consciousness is developed among members of Komunitas Kasih Baca through community-based literacy practices and to evaluate the level of effectiveness of that consciousness after members participate consistently in community activities. The study departs from the context that formal education remains focused on academic achievement and does not fully provide room for learners to reflect on social experiences, which highlights the need for alternative forms of learning that encourage individuals to interpret reality and act in transformative ways. The research integrated qualitative and quantitative approaches sequentially, beginning with an exploration of members' lived experiences through observation, interviews, and documentation of literacy activities, followed by the development of a measurement instrument to assess critical consciousness based on the qualitative findings. The results show that critical consciousness is developed through dialogical literacy practices, including reading texts and lived realities, collective reflection, open discussions, and the implementation of social actions. Quantitative evaluation reinforces the qualitative results by indicating that the three dimensions of critical consciousness-reading social reality, critical reflection, and critical action-fall within the very high category. The main conclusion of this study is that community-based literacy practices not only improve members' understanding of social issues, but also encourage sensitivity, collaboration, and social action for change. These findings confirm the strategic role of literacy communities as social learning spaces capable of shaping reflective and empowered individuals.

Keywords: Literacy Community; Critical Consciousness; Liberating Practice

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk memahami proses pembentukan kesadaran kritis pada anggota Komunitas Kasih Baca melalui praktik literasi berbasis komunitas, serta menilai tingkat efektivitas kesadaran kritis setelah anggota terlibat secara konsisten dalam kegiatan komunitas. Kajian ini berangkat dari realitas bahwa pendidikan formal masih berfokus pada pencapaian akademik dan belum sepenuhnya memberi ruang bagi peserta didik untuk merefleksikan pengalaman sosial, sehingga dibutuhkan pembelajaran alternatif yang mendorong individu untuk membaca realitas dan bertindak secara transformatif. Penelitian ini menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif secara berurutan, dimulai dengan penggalan pengalaman anggota melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi kegiatan literasi, kemudian dilanjutkan dengan penyusunan instrumen pengukuran untuk menilai tingkat kesadaran kritis berdasarkan temuan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesadaran kritis terbentuk melalui

kegiatan literasi yang bersifat dialogis, seperti membaca teks dan realitas sosial, refleksi bersama, diskusi terbuka, dan pelaksanaan aksi sosial. Evaluasi kuantitatif memperkuat temuan kualitatif dengan menunjukkan bahwa tiga dimensi kesadaran kritis, yaitu membaca realitas sosial, refleksi kritis, dan aksi kritis, berada pada kategori sangat tinggi. Kesimpulan utama dari penelitian ini adalah bahwa praktik literasi berbasis komunitas tidak hanya meningkatkan pemahaman anggota terhadap persoalan sosial, tetapi juga mendorong kepekaan, kolaborasi, dan tindakan sosial untuk perubahan. Temuan ini menegaskan pentingnya komunitas literasi sebagai ruang pembelajaran sosial yang mampu membentuk individu yang reflektif dan berdaya.

Kata-Kata Kunci: Komunitas Literasi; Kesadaran Kritis; Praktik Pembebasan

PENDAHULUAN

Pendidikan idealnya tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan akademik, tetapi juga sebagai proses pembentukan kesadaran yang membuat peserta didik mampu memahami realitas sosial dan mengambil peran dalam perubahan masyarakat. Namun dalam praktiknya, sistem pendidikan formal hingga saat ini masih didominasi orientasi capaian kognitif dan nilai akademik, sehingga ruang untuk merefleksikan pengalaman hidup dan mempersoalkan ketidakadilan sosial menjadi sangat terbatas. Akibatnya, peserta didik kerap diposisikan sebagai penerima pengetahuan pasif, bukan sebagai subjek pembelajaran yang mampu memaknai pengalaman sosialnya secara kritis (Hendriani et al., 2018). Kondisi ini menimbulkan kebutuhan mendesak akan bentuk pembelajaran alternatif yang memberi ruang bagi peserta didik untuk membaca dunia sosialnya secara lebih reflektif dan bertindak berdasarkan kesadaran tersebut.

Dalam konteks ini, konsep kesadaran kritis (*critical consciousness*) yang digagas Paulo Freire menjadi sangat relevan. Freire (1978) menekankan bahwa pendidikan yang membebaskan harus mampu membawa peserta didik pada kemampuan “membaca kata” sekaligus “membaca dunia” yakni memahami teks sekaligus memahami realitas sosial tempat mereka hidup. Kesadaran kritis bukanlah sekadar kemampuan analitis, tetapi proses penyadaran berlapis yang melibatkan pembacaan realitas, refleksi terhadap akar struktural ketidakadilan, dan kesiapan bertindak untuk transformasi sosial. Proses dialogis yang egaliter menjadi sarana utama pembentukan kesadaran kritis, karena dialog memungkinkan individu membangun pengetahuan melalui pengalaman bersama, bukan melalui instruksi satu arah (Robikhah, 2018).

Sayangnya, pembelajaran dialogis yang membangkitkan kesadaran kritis sulit terwujud dalam ruang pendidikan formal. Beban kurikulum, standar evaluasi berbasis kognitif, serta relasi hierarkis guru-siswa membatasi kesempatan peserta didik untuk berbagi pengalaman dan menyampaikan gagasan secara kritis (Norvaizi & Anggita, 2025). Oleh karena itu, pencarian ruang pembelajaran alternatif menjadi penting, terutama yang memungkinkan terjadinya dialog horizontal dan refleksi sosial. Komunitas literasi berbasis masyarakat menjadi salah satu ruang nonformal yang memiliki potensi besar untuk membentuk kesadaran kritis, karena menempatkan literasi bukan hanya sebagai keterampilan akademik, tetapi sebagai praktik sosial dan ruang pemaknaan diri.

Komunitas Kasih Baca merupakan salah satu komunitas literasi yang menempatkan kegiatan membaca, menulis, diskusi, dan berbagi pengalaman sebagai medium belajar. Tidak adanya struktur hierarkis yang mengikat memberi kesempatan bagi setiap anggota untuk

menyampaikan pengalaman hidup, pandangan, serta persoalan sosial yang mereka alami secara langsung. Proses interaksi yang egaliter ini memberikan prasyarat penting bagi terbentuknya kesadaran kritis, karena anggota tidak hanya memahami realitas sosial dari perspektif individu, tetapi juga dari pengalaman kolektif (Lele, 2024). Dalam konteks ini, kegiatan literasi bukan hanya sarana pengayaan pengetahuan, tetapi menjadi arena pemberdayaan sosial melalui refleksi dan dialog.

Meskipun perkembangan komunitas literasi semakin pesat, perhatian akademik terhadap peran komunitas literasi dalam membangun kesadaran kritis masih minim. Kajian literasi di Indonesia masih banyak berpusat pada peningkatan keterampilan membaca, literasi digital, budaya literasi, atau motivasi belajar (Ikaningrum & Indriani, 2023). Sangat sedikit penelitian yang menelaah literasi dalam kerangka pembentukan kesadaran kritis maupun mengevaluasi efektivitasnya terhadap perubahan pola pikir dan perilaku sosial anggota komunitas. Gap ini semakin besar apabila mempertimbangkan masih jarangnyanya penelitian yang mengombinasikan penilaian subjektif dan objektif terhadap kesadaran kritis dalam satu penelitian. Kondisi ini memperlihatkan pentingnya penelitian yang bukan hanya mendeskripsikan praktik penyadaran kritis dalam komunitas literasi, tetapi juga mengukur sejauh mana proses tersebut berdampak pada perkembangan kesadaran sosial anggotanya.

Sejalan dengan celah penelitian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menelaah bagaimana kesadaran kritis terbentuk dalam konteks praktik literasi berbasis komunitas. Secara khusus, penelitian ini bertujuan pertama, untuk mengidentifikasi bentuk konkret praktik pembelajaran melalui kegiatan literasi yang mendorong munculnya kesadaran kritis di Komunitas Kasih Baca, terutama melalui aktivitas membaca, dialog, refleksi pengalaman, dan keterlibatan sosial. Kedua, penelitian ini juga bertujuan untuk menilai tingkat efektivitas kesadaran kritis anggota komunitas setelah mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut secara konsisten, sehingga dapat diketahui sejauh mana partisipasi dalam komunitas tidak hanya meningkatkan pemahaman terhadap realitas sosial, tetapi juga mendorong tindakan nyata berdasarkan refleksi kritis. Dengan adanya rumusan tujuan tersebut, penelitian ini tidak hanya membahas bagaimana kesadaran kritis dibentuk, tetapi juga menguji efektivitasnya secara empiris agar kontribusinya dapat dipertanggungjawabkan baik secara konseptual maupun praktis.

Selain itu, urgensi penelitian tentang kesadaran kritis semakin relevan jika dikaitkan dengan fenomena sosial kontemporer di Indonesia. Meningkatnya kasus intoleransi, perundungan digital, individualisme, serta rendahnya kepekaan terhadap masalah ketidaksetaraan menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis saja tidak cukup jika tidak diiringi kesadaran sosial dan kepekaan tindakan kolektif (Safitri et al., 2025). Media sosial yang seharusnya menjadi ruang belajar justru sering memperkuat polarisasi dan konsumsi informasi tanpa refleksi. Dalam situasi ini, literasi yang hanya berorientasi pada kemampuan memahami teks tidak mampu mengatasi persoalan sosial secara substantif; yang dibutuhkan adalah literasi kritis yang memungkinkan individu memaknai realitas sosial dan menilai ulang konstruksi pengetahuan yang berlaku. Sejalan dengan itu, beberapa studi juga menemukan bahwa kegiatan berbasis komunitas memiliki potensi besar dalam menumbuhkan rasa kepemilikan sosial dan aksi sukarela karena hubungan antarindividu terbangun secara emosional dan kolektif (Ulum & Anggaini, 2020). Dengan demikian, peningkatan kesadaran kritis melalui komunitas literasi bukan hanya berdampak pada kemampuan berpikir, tetapi juga pada komitmen sosial anggotanya.

Lebih jauh lagi, keterkaitan antara literasi dan pemberdayaan sosial menjadikan penelitian ini memiliki kontribusi praktis yang luas. Apabila hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik literasi di Komunitas Kasih Baca efektif membangun kesadaran kritis, maka model tersebut berpotensi direplikasi oleh komunitas masyarakat sipil lainnya atau bahkan menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan formal. Studi internasional menunjukkan bahwa pendidikan yang menumbuhkan kesadaran kritis berkorelasi dengan meningkatnya empati sosial, agensi politik, serta partisipasi dalam aksi perubahan berbasis komunitas (Heberle et al., 2020). Dengan kata lain, keberhasilan komunitas literasi dalam membangun kesadaran kritis dapat menjadi strategi alternatif bagi pengembangan karakter sosial peserta didik, yang selama ini sulit dicapai melalui pendidikan formal yang terlalu birokratis dan terstruktur secara hierarkis. Keberadaan komunitas literasi juga dapat menjadi ruang penguatan demokrasi sosial, karena relasi dan keputusan diambil melalui dialog dan kesepakatan bersama, bukan melalui instruksi sepihak.

Di sisi lain, perlu juga ditekankan bahwa kesadaran kritis bukanlah proses yang instan, melainkan hasil dari interaksi pengalaman, dialog, dan refleksi yang berlangsung terus-menerus. Proses ini hanya dapat berkembang ketika individu memiliki ruang aman untuk menyuarakan pandangan, mengakui pengalaman pribadi maupun kolektif, dan melakukan aksi sosial berdasarkan pemahaman reflektif (Diemer et al., 2017). Komunitas literasi seperti Komunitas Kasih Baca menyediakan kondisi tersebut dimana anggota tidak hanya belajar dari teks bacaan, tetapi juga dari pengalaman hidup masing-masing. Hal ini menjadikan literasi sebagai gerak sosial, bukan sekadar aktivitas kognitif, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dengan kehidupan nyata.

Dengan mempertimbangkan seluruh uraian tersebut, penelitian ini memiliki signifikansi ilmiah dan sosial sekaligus. Secara ilmiah, penelitian ini memperkaya kajian pendidikan kritis dengan memberikan bukti bahwa kesadaran kritis dapat dikembangkan melalui aktivitas literasi di luar institusi pendidikan formal. Secara sosial, temuan penelitian ini diharapkan dapat mendorong berkembangnya ruang-ruang belajar berbasis komunitas yang mampu membentuk individu yang reflektif, empatik, dan berorientasi pada aksi sosial. Oleh karena itu, penelitian mengenai kesadaran kritis dalam konteks Komunitas Kasih Baca relevan bukan hanya pada tataran akademik, tetapi juga dalam upaya memperkuat budaya literasi yang transformatif dan keberdayaan masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan *mixed methods sequential exploratory* yang dimana peneliti terlebih dahulu memulai penelitian dengan melakukan eksplorasi data kualitatif yang kemudian di analisis, serta temuan yang diperoleh pada analisis data kualitatif, akan digunakan pada fase kedua, yaitu kuantitatif untuk menelaah secara mendalam dinamika pembentukan serta tingkat kesadaran kritis anggota Komunitas Kasih Baca (Habibullah et al., 2025). Tahap awal menempatkan pendekatan kualitatif sebagai fondasi untuk memahami proses pendalaman kesadaran kritis yang berlangsung dalam kegiatan komunitas. Informan kualitatif terdiri dari 4 orang, yaitu pendiri komunitas serta tiga anggota aktif dengan latar berbeda: seorang anak muda, seorang anggota dari kelompok marjinal, dan seorang anggota dengan disabilitas. Keragaman ini dipilih untuk menangkap spektrum pengalaman yang luas dalam proses pembentukan kesadaran kritis. Data kualitatif dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi langsung selama kegiatan berlangsung, serta dokumentasi aktivitas komunitas, lalu dianalisis menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola-pola utama yang muncul.

Tahap berikutnya memanfaatkan model deskriptif kuantitatif yang kemudian diperkuat dengan penjelasan kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang efektivitas praktik kesadaran kritis tersebut. Instrumen berupa angket yang disebarkan kepada 30 anggota Kasih Baca yang dimana digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas berdasarkan tiga dimensi kesadaran kritis: membaca realitas sosial (*awareness*), refleksi kritis (*critical reflection*), aksi kritis (*critical action*). Hasil pengukuran kuantitatif memberikan gambaran kecenderungan angka, sementara temuan kualitatif memperdalam aspek-aspek yang tidak dapat dijelaskan melalui data numerik. Keabsahan data kualitatif diperkuat melalui triangulasi teknik dengan menggabungkan wawancara, dokumentasi, dan observasi, sedangkan data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Integrasi keduanya dilakukan untuk menghasilkan kesimpulan yang utuh mengenai efektivitas praktik kesadaran kritis dalam komunitas.

HASIL

Proses pembentukan kesadaran kritis dalam Komunitas Kasih Baca dimulai dari dialog yang dirancang untuk membantu anggota membaca ulang persoalan sosial melalui perspektif yang lebih reflektif. Founder menciptakan suasana yang setara agar peserta berani mengemukakan pandangan tanpa merasa berada dalam posisi hierarkis. Observasi memperlihatkan bahwa anggota menunjukkan minat tinggi ketika diskusi menyentuh isu ketimpangan yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi ini membentuk pola pembelajaran yang tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran akan adanya struktur sosial yang memengaruhi pengalaman mereka. Melalui proses ini, komunitas menjadi ruang awal terbentuknya konsientisasi sebagaimana diajarkan Paulo Freire.

Gambar 1. Penyampaian Diskusi Pendiri



"Komunitas ini kami dirikan agar masyarakat bisa membaca ulang realitas sosial yang sering dianggap wajar."

Pernyataan founder tersebut menggambarkan bahwa pendirian komunitas berangkat dari kesadaran bahwa banyak persoalan sosial diterima begitu saja tanpa sikap kritis, sehingga diperlukan ruang belajar yang memberi kesempatan bagi masyarakat untuk mempertanyakan apa yang selama ini dianggap normal. Observasi mendukung arah ini dengan menunjukkan bahwa dialog rutin yang berlangsung dalam kegiatan komunitas mampu memancing anggota untuk meninjau kembali asumsi lama mengenai ketidaksetaraan sosial, terutama ketika persoalan tersebut muncul dari pengalaman konkret anggota sendiri. Dinamika diskusi yang mengalir tanpa hierarki membuat anggota merasa aman untuk

mengungkapkan persepsi pribadi sekaligus menerima sudut pandang baru dari anggota lain. Proses ini melahirkan momen reflektif ketika anggota mulai menyadari bahwa ketidakadilan bukan semata akibat pilihan individu, tetapi berakar pada struktur sosial yang lebih luas. Pengalaman reflektif tersebut menjadi titik awal pergeseran pola pikir, dari sekadar mengenali permasalahan secara permukaan menuju pemahaman penyebab yang bersifat sistemik. Perubahan cara pandang ini kemudian berkembang menjadi dorongan internal untuk tidak hanya memahami persoalan, tetapi juga mencari solusi bersama melalui tindakan kolektif. Dengan demikian, kutipan wawancara tersebut bukan hanya menggambarkan motivasi pendirian komunitas, tetapi juga mencerminkan proses awal yang menuntun anggota pada pembentukan kesadaran kritis.

Dialog yang berlangsung secara konsisten mendorong anggota melihat bahwa pengalaman personal mereka berkaitan dengan kondisi sosial yang lebih luas. Observasi menunjukkan bahwa mereka mulai mempertanyakan faktor penyebab dari situasi yang sebelumnya dianggap sebagai bagian alami dari kehidupan. Peserta tampak lebih berani mengemukakan pandangan yang menghubungkan pengalaman pribadi dengan fenomena sosial di lingkungan mereka. Proses ini menunjukkan adanya pergeseran dari kesadaran naif menuju pemahaman kritis. Pergeseran tersebut menjadi indikasi bahwa anggota mulai memahami realitas secara lebih mendalam, selaras dengan konsep konsientisasi Freire.

"Bacaan yang membahas ketidaksetaraan membuat saya merasa pengalaman pribadi saya bukan masalah individu saja, tapi bagian dari struktur sosial."

Pernyataan dari salah satu anggota diatas menunjukkan adanya perubahan cara berpikir yang menempatkan pengalaman hidup dalam kerangka struktural yang lebih luas. Refleksi semacam ini jarang muncul sebelum peserta mengikuti diskusi, sehingga menunjukkan adanya perkembangan kesadaran yang nyata. Observasi menguatkan hal tersebut ketika anggota mulai memberi penjelasan yang menautkan kondisi dirinya dengan ketidakadilan sosial yang berdampak pada kelompok lain.

Seiring berjalannya diskusi, anggota menunjukkan kemampuan untuk membaca relasi kuasa yang melatarbelakangi berbagai bentuk ketidaksetaraan. Observasi mencatat bahwa mereka mulai menyoroti bagaimana kebijakan, norma sosial, atau praktik budaya tertentu dapat memperkuat posisi kelompok tertentu dan meminggirkan kelompok lain. Kemampuan ini terlihat dari bagaimana peserta mengaitkan berbagai faktor sosial dalam menjelaskan suatu fenomena. Perubahan cara pandang ini menandai bahwa mereka tidak lagi melihat persoalan hanya dari permukaan, tetapi mencoba memahami akar penyebabnya. Pola tersebut sejalan dengan tahapan kesadaran kritis yang menuntut kemampuan membaca realitas melalui struktur yang melingkupinya.

Proses pembelajaran kritis dalam komunitas tidak hanya membentuk pemahaman struktural, tetapi juga mendorong lahirnya sensitivitas sosial yang lebih luas. Anggota mulai memerhatikan isu-isu yang berada di luar lingkup personal mereka, seperti ketimpangan pendidikan, akses layanan publik, atau marginalisasi kelompok rentan. Observasi menunjukkan bahwa mereka lebih sering mengajukan pertanyaan yang menunjukkan kepekaan terhadap persoalan yang dialami orang lain. Sikap ini memperlihatkan bahwa refleksi kritis telah berkembang menjadi empati berbasis kesadaran sosial. Freire menyebut ini sebagai tahap ketika individu tidak lagi terikat pada dunia sempitnya sendiri.

Peningkatan kesadaran kritis juga tercermin dalam cara anggota merumuskan argumen dengan mempertimbangkan berbagai perspektif. Observasi menunjukkan bahwa peserta mulai menimbang hubungan sebab-akibat, latar belakang historis, serta faktor sosial lain sebelum menarik kesimpulan. Kemampuan ini belum terlihat pada fase awal kegiatan, sehingga menunjukkan perkembangan intelektual yang signifikan. Mereka belajar mengaitkan fenomena sosial satu dengan lainnya sehingga pemahaman mereka menjadi lebih komprehensif. Tahap ini memperlihatkan bahwa pola berpikir analitis telah terbentuk secara konsisten melalui dialog yang berlangsung selama program.

Tahap tertinggi konsientisasi terlihat ketika anggota mulai menunjukkan keberanian untuk menyampaikan pandangan secara terbuka dan mengambil posisi dalam diskusi. Observasi memperlihatkan peningkatan inisiatif dari peserta, termasuk keberanian mengkritisi ketidakadilan dan mengusulkan bentuk tindakan kecil yang dapat dilakukan di lingkungan mereka. Mereka tidak lagi bersikap pasif, tetapi tampil sebagai subjek yang memiliki suara. Perubahan ini mencerminkan integrasi antara kesadaran kritis dan tindakan reflektif sebagaimana ditegaskan oleh Freire. Pada tahap ini, dialog telah bertransformasi menjadi dorongan yang memperkuat rasa keberdayaan.

Gambar 2. Dialog Antar Anggota



Interaksi dalam foto ini menunjukkan perkembangan kemampuan anggota untuk berargumentasi, yang menandai pergeseran dari kesadaran naif menuju kesadaran kritis. Intensitas dialog yang terlihat mencerminkan bahwa anggota tidak lagi hanya membagikan pengalaman, tetapi mulai menganalisis penyebab sosial dari masalah yang dibahas. Keterlibatan aktif setiap peserta memperkuat konsep praksis Freire, yaitu perpaduan antara refleksi dan tindakan melalui keberanian mengemukakan pendapat. Visual ini sekaligus mengonfirmasi data wawancara dan observasi bahwa komunitas telah menjadi lingkungan belajar yang mendorong pembentukan subjek yang lebih sadar dan berdaya dalam membaca struktur sosial.

Untuk memperkuat temuan kualitatif mengenai berkembangnya kesadaran kritis anggota Komunitas Kasih Baca, penelitian ini juga menyertakan pengukuran kuantitatif guna melihat sejauh mana proses dialogis yang diterapkan mampu menghasilkan perubahan yang terukur. Pendekatan ini penting karena memberikan gambaran komplementer antara pemaknaan subjektif anggota dengan data numerik yang lebih sistematis. Hasil kuantitatif diharapkan dapat mempertegas konsistensi temuan mengenai efektivitas praktik pembebasan Paulo Freire, khususnya dalam tiga indikator utama kesadaran kritis: membaca realitas, refleksi kritis, dan aksi kritis. Selain itu, data angka memungkinkan identifikasi kecenderungan umum yang mungkin tidak sepenuhnya tampak dalam narasi wawancara

dan observasi. Oleh sebab itu, pemaparan berikut menyajikan capaian kuantitatif sebagai bagian integral dalam memastikan validitas proses konsientisasi yang berlangsung di komunitas.

Pada Pengukuran tingkat kesadaran kritis anggota Komunitas Kasih Baca dilakukan dengan menggunakan instrumen angket yang mencakup 15 pernyataan berdasarkan tiga indikator kesadaran kritis menurut Paulo Freire yakni (1) Membaca realitas sosial (*awareness*), (2) Refleksi kritis (*critical reflection*), (3) Aksi kritis (*critical action*). Instrumen tersebut diberikan kepada 30 responden yang merupakan anggota komunitas, dengan komposisi terbesar berasal dari anggota aktif. Jumlah pendiri komunitas hanya sebagian kecil dari total responden, menunjukkan bahwa kegiatan komunitas lebih banyak digerakkan oleh partisipasi relawan. Kondisi ini mencerminkan bahwa responden adalah individu yang terlibat langsung dalam aktivitas pendidikan literasi dan pemberdayaan sosial. Dominasi anggota aktif memperlihatkan bahwa pola kepemimpinan komunitas bersifat partisipatoris, bukan hierarkis. Dengan demikian, karakteristik responden telah sesuai untuk mengukur perkembangan kesadaran kritis dari pelaku inti komunitas.

Tabel 1. Karakteristik Responden Kasih Baca

No	Status	Frekuensi (Orang)	Persentase
1.	Pendiri Komunitas	1	3,33%
2.	Anggota Aktif Komunitas	29	96,67%
Jumlah		30	100%

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa anggota aktif merupakan kelompok dengan jumlah paling dominan dibandingkan pendiri komunitas. Komposisi ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan sosial komunitas ditopang terutama oleh kontribusi anggota aktif. Minimnya jumlah pendiri komunitas sebagai responden menggambarkan bahwa mereka lebih berperan sebagai fasilitator dan pengarah, bukan pelaksana teknis. Hal tersebut memperkuat gambaran bahwa komunitas bertumpu pada keterlibatan relawan, sesuai dengan prinsip partisipasi kolektif. Dominasi anggota aktif juga mengindikasikan keberlanjutan gerakan komunitas karena regenerasi relawan berjalan efektif. Secara keseluruhan, karakteristik ini mendukung kredibilitas responden dalam mencerminkan tingkat kesadaran kritis yang berkembang melalui keterlibatan aktivitas lapangan.

Selanjutnya, untuk memperoleh kategori kesadaran kritis, proses pengolahan data dilakukan dengan mengonversi total skor angket ke dalam bentuk persentase, lalu mencocokkannya dengan rentang interval kategori yang telah ditetapkan dalam penelitian. Konversi persentase ini bertujuan agar hasil tidak hanya berupa skor mentah, tetapi dapat dikelompokkan secara sistematis sesuai tingkat capaian responden. Setiap indikator dihitung secara terpisah agar proses klasifikasi berlangsung objektif dan konsisten. Perhitungan dilakukan setelah seluruh jawaban responden terkumpul dan diakumulasi berdasarkan indikator yang dinilai. Interval kategori selanjutnya digunakan sebagai rujukan untuk menentukan kedudukan hasil pengukuran dalam tingkatan tertentu. Dengan demikian, tabel berikut menunjukkan klasifikasi kategori yang menjadi dasar penentuan hasil analisis.

Tabel 2. Kriteria Tingkat Kesadaran Kritis

No.	Kriteria	Interval
1.	Sangat Tinggi	84% - 100%
2.	Tinggi	62% - 83%
3.	Rendah	41% - 61%

Selaras dengan klasifikasi kategori tersebut, tabel di atas memperlihatkan batas interval yang digunakan sebagai acuan dalam menentukan tingkat kesadaran kritis responden. Setiap indikator yang memperoleh hasil persentase kemudian disesuaikan dengan rentang interval ini untuk menentukan kategori capaian. Kejelasan interval memastikan proses klasifikasi berjalan konsisten dan tidak memerlukan pertimbangan subjektif dalam menentukan kategori. Selain itu, keberadaan empat rentang kategori memungkinkan hasil analisis dipetakan secara proporsional mulai dari kategori tertinggi hingga terendah. Dengan acuan tersebut, tabel analisis pada bagian berikutnya dapat dibaca secara langsung tanpa interpretasi tambahan di luar persentase hasil. Oleh karena itu, seluruh penentuan kategori pada hasil pengukuran indikator kesadaran kritis merujuk pada rentang interval yang disajikan pada tabel ini.

Sebagai kelanjutan dari proses klasifikasi berdasarkan interval kategori, analisis kesadaran kritis dilakukan dengan menghitung total skor tiap indikator, mengonversinya ke dalam bentuk persentase, lalu menentukan kategori sesuai tabel kategori sebelumnya. Analisis diterapkan pada tiga indikator utama, yaitu membaca realitas sosial, refleksi kritis, dan aksi kritis. Proses konversi dan klasifikasi dilakukan secara terpisah untuk setiap indikator agar capaian masing-masing dapat terlihat secara jelas. Rata-rata keseluruhan dihitung untuk melihat posisi tingkat kesadaran kritis secara umum pada seluruh responden. Prosedur ini memastikan bahwa hasil yang ditampilkan dalam tabel mencerminkan capaian kuantitatif sesuai pedoman kategori yang sudah ditetapkan. Tabel berikut memuat hasil akhir pengukuran yang telah diklasifikasikan.

Tabel 3. Analisis Tingkat Kesadaran Kritis

No.	Indikator	Total Perolehan	Hasil Presentase	Kategori
1.	Membaca realitas sosial (<i>awareness</i>)	681	91%	Sangat Tinggi
2.	Refleksi kritis (<i>critical reflection</i>)	668	89%	Sangat Tinggi
3.	Aksi kritis (<i>critical action</i>)	675	90%	Sangat Tinggi
Rata-rata			90%	Sangat Tinggi

Sejalan dengan pemetaan kategori yang digunakan, tabel tersebut menunjukkan bahwa ketiga indikator kesadaran kritis berada pada kategori “Sangat Tinggi” karena persentase hasil masing-masing berada dalam interval kategori tertinggi. Indikator membaca realitas sosial memperoleh kategori sangat tinggi berdasarkan pencapaian persentase hasil. Indikator refleksi kritis juga tercatat pada kategori sangat tinggi karena hasil persentase sesuai batas nilai tertinggi pada tabel kategori. Indikator aksi kritis menampilkan kategori sangat tinggi dengan capaian persentase yang berada pada interval yang sama. Keceragaman capaian ketiga indikator tersebut menghasilkan rata-rata keseluruhan pada kategori sangat tinggi. Dengan demikian, tingkat kesadaran kritis responden secara umum berada pada kategori sangat tinggi berdasarkan kriteria penilaian yang digunakan dalam penelitian.

PEMBAHASAN

Temuan kualitatif memperlihatkan bahwa keterlibatan anggota Komunitas Kasih Baca dalam kegiatan literasi menumbuhkan proses kesadaran berlapis, mulai dari memaknai realitas sosial hingga keberanian untuk mengambil tindakan. Anggota komunitas tidak hanya terlibat dalam kegiatan membaca atau menulis, tetapi juga berdiskusi mengenai isu ketidaksetaraan pendidikan, kemiskinan struktural, dinamika kelas sosial, stereotip

masyarakat, dan persoalan sosial yang mereka alami langsung. Narasi kualitatif menunjukkan bahwa pengalaman personal misalnya merasa rendah diri karena latar sosial, kehilangan kesempatan pendidikan, atau menyaksikan diskriminasi diproses secara kolektif melalui dialog. Dalam konteks inilah pola perkembangan kesadaran kritis muncul secara alami: anggota pertama-tama mampu mengenali kenyataan sosial, kemudian melakukan refleksi, dan akhirnya menunjukkan kecenderungan melakukan aksi sosial. Temuan ini sejalan dengan konsep *conscientization* oleh (Freire, 1978), yang menyebut bahwa kesadaran kritis terbentuk melalui perjumpaan antara pengalaman hidup dan dialog horizontal, bukan melalui ceramah satu arah.

Berdasarkan temuan kualitatif tersebut, peneliti mengidentifikasi tiga pola perkembangan kesadaran paling dominan yang kemudian dijadikan indikator pengukuran kuantitatif yang tentunya telah diperkuat melalui temuan empiris (Wallerstein, 1976), (Aini et al., 2025), dan (Mayo, 1995) yaitu: (1) membaca realitas sosial (*awareness*), (2) refleksi kritis (*critical reflection*), dan (3) aksi kritis (*critical action*). Penyusunan indikator dengan pendekatan *grounded construct* ini membedakan penelitian ini dengan penelitian kuantitatif murni, karena indikator tidak diambil begitu saja dari teori, namun muncul sebagai konsep empirik yang hidup dalam pengalaman anggota komunitas. Setelah indikator kualitatif dirumuskan dalam butir angket, pendekatan kuantitatif dilakukan untuk menguji apakah pola kesadaran kritis tersebut tidak hanya muncul secara naratif, tetapi juga kuat secara psikometris pada skala populasi sampel.

Hasil kuantitatif kemudian menunjukkan keselarasan dengan temuan kualitatif: ketiga indikator kesadaran kritis memperoleh kategori “Sangat Tinggi”. Indikator membaca realitas sosial menjadi aspek dengan skor tertinggi, menunjukkan bahwa tahap awal kesadaran yakni kemampuan memahami realitas sosial yang memengaruhi kehidupan mereka telah berkembang kokoh. Temuan ini mengonfirmasi bahwa anggota komunitas memiliki sensitivitas sosial yang tinggi, baik terhadap kondisi diri maupun lingkungan. Hasil ini konsisten dengan kajian (Diemer et al., 2017) yang menegaskan bahwa *critical social awareness* merupakan fondasi kesadaran kritis pada remaja maupun dewasa muda.

Indikator refleksi kritis juga berada dalam kategori sangat tinggi, memperlihatkan bahwa respons kognitif anggota komunitas tidak hanya berhenti pada identifikasi masalah sosial, tetapi berkembang menuju pemahaman struktural. Data kualitatif mendukung hal ini melalui pernyataan anggota yang mampu bertanya “mengapa masalah ini terjadi?”, “siapa yang diuntungkan?”, dan “siapa yang dirugikan?”. Temuan ini sesuai dengan telaah sistematis (Heberle et al., 2020) yang menyimpulkan bahwa refleksi sosial terhadap struktur ketidakadilan merupakan inti kapasitas berpikir kritis sosial dalam model *critical consciousness*.

Indikator ketiga, aksi kritis, juga menunjukkan capaian sangat tinggi. Ini menunjukkan bahwa proses kesadaran kritis di komunitas tidak hanya menghasilkan pemahaman, tetapi juga memunculkan tindakan. Tindakan tersebut dilakukan dalam kapasitas komunitas, seperti kampanye literasi, advokasi kecil untuk akses pendidikan, dan penggunaan media sosial untuk menyuarakan isu ketidakadilan. Temuan kualitatif menegaskan bahwa tindakan sosial tidak muncul sebagai impuls emosional, tetapi sebagai hasil refleksi. Hal ini konsisten dengan temuan (Deni et al., 2024) yang menekankan bahwa aksi sosial paling efektif muncul ketika refleksi berkembang terlebih dahulu. Dengan demikian, temuan kuantitatif tidak hanya mendukung temuan kualitatif, tetapi memverifikasi bahwa perkembangan kesadaran kritis terjadi secara sistematis dan konsisten di seluruh responden.

Setelah interpretasi data dilakukan, pembahasan berikutnya adalah membandingkan hasil penelitian dengan temuan penelitian terdahulu. Hasil temuan penelitian ini konsisten dengan penelitian-penelitian mengenai pendidikan kritis dan kesadaran sosial pada komunitas dan remaja. (Diemer et al., 2017) mengembangkan *Critical Consciousness Scale* dan menunjukkan bahwa remaja yang aktif dalam kegiatan berbasis pemberdayaan sosial menunjukkan tingkat kesadaran kritis lebih tinggi daripada remaja dengan keterlibatan sosial rendah. Temuan ini serupa dengan konteks penelitian ini, karena anggota Komunitas Kasih Baca mengalami peningkatan kesadaran kritis melalui keterlibatan dalam ruang sosial literasi, bukan hanya melalui pembelajaran akademik. (Maker Castro et al., 2022) melalui *systematic review* menemukan bahwa partisipasi dialogis dalam komunitas sosial memperkuat refleksi dan aksi kritis sebagai pola yang juga terlihat dalam penelitian ini. Sejalan dengan itu, studi (Topatimasang et al., 2010) menunjukkan bahwa *critical consciousness* muncul lebih kuat dalam lingkungan yang mendorong diskusi horizontal, bukan instruksi vertikal.

Penelitian nasional juga menunjukkan kecenderungan serupa. Misalnya, sebuah studi tentang komunitas literasi di sekolah menunjukkan bahwa kegiatan literasi yang berbasis diskusi mampu meningkatkan kesadaran sosial dan partisipasi siswa dalam kegiatan sosial (Aswita et al., 2022). Demikian pula, penelitian mengenai kegiatan literasi kritis di komunitas remaja menunjukkan bahwa kesadaran kritis berkembang ketika anggota diberi kesempatan menafsirkan pengalaman hidup secara reflektif dan dialogis (Sirimorok, 2020). Kesamaan tersebut menegaskan bahwa literasi berbasis komunitas tidak hanya berfungsi sebagai peningkatan kemampuan membaca, tetapi sebagai sarana pembentukan kesadaran sosial.

Namun demikian, penelitian ini juga menunjukkan karakteristik unik yang membedakannya dari penelitian sebelumnya. Sebagian besar studi literasi di Indonesia berfokus pada peningkatan kemampuan kognitif membaca, pemahaman bacaan, atau literasi digital, bukan pada perkembangan kesadaran sosial dan tindakan (Putri et al., 2024). Oleh karena itu, penelitian ini memperluas arah kajian literasi, menunjukkan bahwa literasi nonformal dapat menjadi *pedagogi pembebasan* yang menghasilkan kesadaran kritis komunal bukan hanya kemampuan akademik individual.

Setelah dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, temuan penelitian ini kemudian diintegrasikan ke dalam kerangka pengetahuan dan teori mapan. Teori klasik Freire mengenai *conscientization* menegaskan bahwa kesadaran kritis berkembang melalui proses membaca realitas sosial (*reading the world*), melakukan refleksi terhadap struktur ketidakadilan, dan melakukan tindakan transformasional melalui *praxis* (Freire, 1978). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola konseptual tersebut tidak hanya berlaku pada konteks sekolah formal atau gerakan pendidikan politik sebagaimana banyak dibahas dalam literatur Freirean, tetapi juga dapat terlaksana secara utuh dalam komunitas literasi nonformal. Hal ini berarti bahwa proses pembentukan kesadaran kritis tidak harus bergantung pada kurikulum terstruktur atau pendidikan formal, tetapi dapat berkembang melalui kegiatan sosial berbasis relasi horizontal dan praktik komunitas.

Selain itu, penelitian ini mengintegrasikan temuannya dengan pengembangan teori kelompok *critical consciousness* modern. (Bethari, 2024) mengonseptualisasikan struktur kesadaran kritis sebagai hubungan interaktif antara refleksi sosial dan tindakan sosial, sedangkan penelitian (Maker Castro et al., 2022) menekankan koneksi antara kesadaran kritis dan kesejahteraan psikososial remaja karena rasa kebermaknaan sosial meningkat ketika seseorang mampu mengambil posisi terhadap ketidakadilan. Penelitian ini memberikan kontribusi dengan menunjukkan bahwa kedua pendekatan tersebut dapat bertemu dalam konteks komunitas literasi: refleksi sosial dan aksi sosial tidak hanya saling memengaruhi,

tetapi juga berkembang melalui medium literasi membaca, menulis, dan berdialog. Dengan demikian, penelitian ini mengintegrasikan teori Freirean dengan pengembangan model kesadaran kritis kontemporer melalui kasus nyata di komunitas literasi Indonesia.

Integrasi teori ini kemudian mengarah pada kebutuhan penyusunan modifikasi teoretis berdasarkan hasil penelitian. Terdapat tiga modifikasi utama yang diusulkan. Pertama, temuan kualitatif dan kuantitatif konsisten menunjukkan bahwa tahap membaca realitas sosial merupakan elemen struktural yang berdiri sendiri, bukan sekadar tahap awal yang secara implisit diasumsikan. Banyak literatur hanya menekankan “refleksi” dan “aksi”, tetapi penelitian ini menunjukkan bahwa tanpa tahap “awareness mendalam terhadap realitas sosial”, refleksi tidak muncul kuat. Oleh karena itu, model kesadaran kritis berbasis komunitas perlu mencantumkan aktivitas pemaknaan realitas sosial sebagai dimensi teoretis utama (Hidayatullah, 2024).

edua, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kesadaran kritis bersifat komunal, bukan hanya individual. Sebagian besar teori kesadaran kritis berbasis psikologi sosial memosisikannya sebagai atribut individual (misalnya, skala pengukuran selalu melihat subjek sebagai individu), tetapi penelitian ini menunjukkan bahwa kesadaran kritis terbentuk secara signifikan melalui proses diskusi sosial yang menyebabkan terjadinya *co-construction of meaning* (Ikhsan et al., 2024). Kesadaran kritis bukan hanya apa yang dipikirkan individu, tetapi apa yang dipahami dalam struktur sosial dialogik. Oleh karena itu, teori kesadaran kritis perlu memasukkan konsep “kesadaran kritis kolektif”.

Ketiga, hasil penelitian menunjukkan bahwa aksi kritis tidak harus dalam bentuk advokasi besar untuk dianggap sebagai wujud *praxis*. Banyak literatur lama mengenai aksi kritis menggambarkan *praxis* sebagai tindakan politis berskala luas, tetapi penelitian modern dan penelitian ini menunjukkan bahwa tindakan mikro yang mengubah ruang sosial langsung subjek juga merupakan bentuk *praxis* yang sah (Lele, 2024). Contoh yang ditemukan di komunitas seperti mengajar adik untuk membaca, mengkampanyekan literasi di media sosial, atau memberi dukungan belajar pada anak rentan, merupakan tindakan sosial yang transformatif sesuai kapasitas. Oleh karena itu, penelitian ini menyumbang modifikasi konsep bahwa aksi kritis tidak harus radikal, tetapi harus transformatif.

Modifikasi-modifikasi tersebut menjadi krusial untuk memperluas teori kritis agar kontekstual terhadap realitas sosial Indonesia, khususnya dalam ruang pembelajaran nonformal. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi teori, tetapi juga memperkaya dan memodifikasinya berdasarkan fakta empiris lapangan. Selanjutnya, implikasi penelitian dirumuskan berdasarkan keseluruhan pembahasan. Pada ranah praktis, penelitian ini menunjukkan bahwa komunitas literasi tidak cukup jika hanya berfokus pada kemampuan membaca dan menulis; program literasi berpotensi menjadi lebih bermakna ketika diarahkan pada pembentukan kesadaran kritis yang memungkinkan anggota memahami realitas sosial, berpikir reflektif, dan bertindak sosial (Liriwati et al., 2024). Dengan demikian, komunitas literasi dapat menjadi aktor pemberdayaan sosial berbasis masyarakat.

Pada ranah kebijakan, temuan penelitian menunjukkan perlunya mendukung keberadaan komunitas literasi nonformal sebagai pelengkap sistem pendidikan formal. Karena pendidikan formal cenderung berfokus pada prestasi akademik dan penilaian kognitif, ruang-ruang nonformal seperti komunitas literasi dapat mengisi kekosongan dalam membangun kesadaran dan kepekaan sosial peserta didik. Oleh karena itu, lembaga pendidikan, organisasi masyarakat sipil, dan instansi pemerintah dapat mempertimbangkan kemitraan dengan komunitas literasi untuk memperluas dampak pendidikan sosial. Pada

ranah teoretis, modifikasi model kesadaran kritis yang terdiri dari (1) membaca realitas sosial → (2) refleksi kritis → (3) aksi kritis dalam bingkai kesadaran komunal dapat menjadi kontribusi baru bagi pengetahuan. Model ini dapat digunakan untuk mengkaji kesadaran sosial pada berbagai konteks pembelajaran nonformal, seperti komunitas seni, kepemudaan, ruang digital, atau organisasi pelajar.

Dengan demikian, implikasi penelitian untuk studi lanjutan meliputi beberapa kemungkinan: (a) penelitian longitudinal untuk melihat keberlanjutan kesadaran kritis, (b) penelitian perbandingan antar komunitas literasi di daerah berbeda, dan (c) penelitian eksperimental untuk menguji efektivitas strategi pembelajaran dialogik dalam meningkatkan kesadaran kritis. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menghasilkan gambaran hasil akhir kesadaran kritis anggota komunitas, tetapi juga memberikan dasar konseptual dan metodologis untuk pengembangan kajian lanjutan.

Sebagai konsekuensi dari keseluruhan temuan penelitian ini, perkembangan kesadaran kritis yang terbentuk melalui kegiatan literasi ternyata tidak hanya menghasilkan kemampuan menganalisis realitas sosial, tetapi juga meningkatkan rasa agensi personal dan kolektif para anggota komunitas. Anggota menunjukkan kepercayaan diri yang lebih besar untuk menyuarakan pendapat dan mengajak orang lain terlibat dalam gerakan literasi, suatu karakteristik yang juga ditemukan (Maker Castro et al., 2022) sebagai indikator kesejahteraan psikososial berbasis kesadaran sosial. Selain itu, pengalaman kolektif dalam memaknai ketidakadilan sosial memberikan dukungan emosional dan rasa kebermaknaan sosial, sehingga kesadaran kritis tidak hanya tampil sebagai proses kognitif tetapi juga sebagai proses afektif yang meneguhkan identitas sosial. Dengan demikian, kegiatan literasi berbasis dialog tidak hanya memperkuat kapasitas berpikir kritis, tetapi juga memediasi pembentukan relasi sosial yang empatik dan suportif (Heberle et al., 2020). Oleh sebab itu, peran komunitas literasi dalam mengembangkan kesadaran kritis memiliki relevansi sosial yang jauh lebih luas daripada sekadar peningkatan kemampuan membaca.

Akhirnya, temuan penelitian ini menegaskan bahwa keberlanjutan komunitas literasi sebagai ruang aman bagi dialog sosial dan kerja kolektif merupakan aspek yang sangat mendesak untuk dipertahankan. Jika literasi dibatasi hanya sebagai aktivitas membaca dan menulis individual, maka potensi transformatifnya berkurang dan tidak memberikan kontribusi bermakna terhadap perubahan sosial, sebagaimana diingatkan (Freire, 1978). Oleh karena itu, dukungan kelembagaan dan kebijakan diperlukan agar ruang pembelajaran horizontal yang terbentuk di komunitas tidak bergantung pada relawan atau siklus kegiatan spontan. Dengan demikian, komunitas literasi sepatutnya tidak hanya dipandang sebagai pelengkap pendidikan formal, tetapi sebagai elemen strategis dalam pembangunan masyarakat berbasis kesadaran kritis dan keberdayaan sosial. Secara keseluruhan, penelitian ini membuka ruang bagi pengembangan model pendidikan literasi yang berorientasi pada transformasi sosial jangka panjang.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik kegiatan literasi yang berlangsung di Komunitas Kasih Baca merepresentasikan bentuk praktik pembebasan sebagaimana digagas Paulo Freire. Proses membaca teks dan realitas sosial, kegiatan dialog horizontal, serta tindakan sosial yang lahir dari refleksi kolektif membuktikan bahwa komunitas ini menerapkan pembelajaran yang memosisikan setiap anggota sebagai subjek pengetahuan, bukan objek. Pola pembelajaran yang melibatkan pengalaman personal, diskusi kritis, dan aksi sosial menegaskan bahwa komunitas berfungsi sebagai ruang pendidikan pembebasan

nonformal, bukan sekadar wahana peningkatan kemampuan literasi dasar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa karakteristik kegiatan di komunitas tersebut tidak hanya selaras dengan konsep *conscientization* Freire, tetapi juga mempraktikkannya secara nyata melalui ruang literasi yang mendorong kesadaran, refleksi, dan keberanian bertindak.

Selain itu, penelitian ini juga menyimpulkan bahwa tingkat efektivitas kesadaran kritis anggota Komunitas Kasih Baca tergolong sangat tinggi berdasarkan pengukuran kuantitatif terhadap tiga dimensi kesadaran kritis. Temuan ini memperkuat hasil kualitatif yang menunjukkan bahwa anggota mampu mengenali persoalan sosial, memahami penyebab strukturalnya, serta berpartisipasi dalam tindakan sosial sesuai kapasitas masing-masing. Keselarasan antara hasil kualitatif dan kuantitatif memperlihatkan bahwa proses pembelajaran dialogis berbasis komunitas berjalan efektif karena mampu mentransformasikan cara berpikir sekaligus perilaku sosial anggotanya. Dengan demikian, praktik pembelajaran yang diterapkan komunitas tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan literasi, tetapi juga efektif dalam mengembangkan kesadaran kritis sebagai fondasi tindakan sosial yang transformatif.

Dengan melihat keseluruhan hasil penelitian, tampak bahwa kegiatan literasi yang dijalankan secara kolektif telah menghadirkan pengalaman belajar yang memantik kesadaran sosial serta keberanian bertindak pada para anggotanya. Ruang diskusi yang egaliter dan relasi pembelajaran yang saling memanusiakan menciptakan suasana belajar yang tidak hanya mengembangkan kompetensi membaca dan menulis, tetapi juga membentuk identitas sosial sebagai individu yang peduli dan berdaya. Dinamika tersebut memberikan gambaran bahwa literasi, apabila dijalankan melalui pendekatan dialogis, dapat menjadi sarana strategis untuk melahirkan agen perubahan dalam konteks masyarakat. Keberhasilan komunitas dalam memfasilitasi kesadaran kritis membuka peluang bagi lembaga pemerintah, sekolah, dan organisasi masyarakat untuk mempertimbangkan kolaborasi dengan komunitas literasi dalam rangka memperkuat gerakan pendidikan sosial berbasis masyarakat. Di sisi lain, penelitian lanjutan tetap diperlukan untuk mengamati konsistensi perkembangan kesadaran kritis dalam rentang waktu yang lebih panjang serta mengidentifikasi bentuk dukungan kelembagaan yang paling relevan bagi keberlanjutan komunitas.

REFERENSI

- Aini, K. D. N., Al Farisyi, M. F., & Vidiarell, M. F. (2025). Analisis Keadilan Sosial Dalam Pendidikan Berdasarkan Perspektif Paulo Freire. *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)*, 4(4), 384–395.
- Aswita, D., Nurawati, M. P., Salamia, M. S., Sarah, S., Si, S. P., Saputra, S., Kurniawan, E. S., Yoestara, M., Fazilla, S., & Zulfikar, S. (2022). *Pendidikan literasi: Memenuhi kecakapan abad 21*. Penerbit K-Media. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=y3h8EAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Penelitian+nasional+juga+menunjukkan+kecenderungan+serupa.+Misalnya,+sebuah+studi+tentang+komunitas+literasi+di+sekolah+menunjukkan+bahwa+kegiatan+literasi+yang+berbasis+diskusi+mampu+meningkatkan+kesadaran+sosial+dan+partisipasi+siswa+dalam+kegiatan+sosial+&ots=IS0JbX2Sha&sig=upyr9DvtlkyTAVGJZrKT84kSMA>
- Bethari, R. A. (2024). Eksistensi dan Kebebasan Dalam Pemikiran Paulo Freire: Menuju Humanisasi Melalui Kesadaran Kritis. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya*, 30(3), 1–12.

- Deni, H. A., MM, C., Rama, M. I., Kasmanto Rinaldi, S. H., Razaki Persada, S. E., Rosita, S. E., Hafid, A., Suacana, I. W. G., Agus Suprpto, S. P., & MP, I. (2024). *Metode Penelitian Sosial*. Cendikia Mulia Mandiri. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=YQ8IEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Temuan+kualitatif+menegaskan+bahwa+tindakan+sosial+tidak+muncul+sebagai+impuls+emosional,+tetapi+sebagai+hasil+refleksi.+Hal+ini+konsisten+dengan+temuan+yang+menekankan+bahwa+aksi+sosial+paling+efektif+muncul+ketika+refleksi+berkembang+terlebih+dahulu.+&ots=o6ncG4nT7B&sig=BGSe1MqxJJexQg4LJ53ROUQgrCw>
- Diemer, M. A., Rapa, L. J., Park, C. J., & Perry, J. C. (2017). Development and Validation of the Critical Consciousness Scale. *Youth & Society*, 49(4), 461–483. <https://doi.org/10.1177/0044118X14538289>
- Freire, P. (1978). *Pedagogy of the Oppressed*. In *Toward a Sociology of Education*. Routledge.
- Habibullah, J. A., Norvaizi, I., & Dewi, D. E. C. (2025). Implementasi mixed methods dalam penelitian pendidikan: Konsep dan aplikasinya. *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research*, 3(1), 17–31.
- Heberle, A. E., Rapa, L. J., & Farago, F. (2020). Critical consciousness in children and adolescents: A systematic review, critical assessment, and recommendations for future research. *Psychological Bulletin*, 146(6), 525.
- Hendriani, A., Nuryani, P., & Ibrahim, T. (2018). Pedagogik literasi kritis; sejarah, filsafat dan perkembangannya di dunia pendidikan. *Pedagogia*, 16(1), 44–59.
- Hidayatullah, E. (2024). Rekonstruksi konseptual pendidikan holistik: Pendekatan fenomenologis terhadap inklusivitas dan kesadaran sosial. *Jurnal Studi Edukasi Integratif*, 1(1), 55–68.
- Ikaningrum, R. E., & Indriani, L. (2023). Analisis Isi Modul Pengajaran Membaca Berbasis Literasi Kritis Bagi Mahasiswa Calon Guru. *PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 8(2), 30–38.
- Ikhsan, M. A., Muzdalifah, Z., Anam, F. K., & Adzim, A. (2024). Teori Kritis Dan Pengetahuan Inklusif: Kajian Double Consciousness, Situated Knowledge, Dan Refleksivitas Kritis. *Educatus*, 2(2), 22–33.
- Lele, G. (2024). *Kebijakan publik untuk transformasi sosial: Sebuah pendekatan kritis-agonistik*. UGM PRESS. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=UBbtEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Proses+interaksi+yang+egaliter+ini+memberikan+prasyarat+penting+bagi+terbentuknya+kesadaran+kritis,+karena+anggota+tidak+hanya+memahami+realitas+sosial+dari+perspektif+individu,+tetapi+juga+dari+pengalaman+kolektif+&ots=crrLopZTXJ&sig=XBNG2B1s3kXWyi2wk56qrsb-csQ>
- Liriwati, F. Y., Suardika, I. K., Yusnanto, T., Sitanggang, A., Gui, M. D., Kurdi, M. S., Kurdi, M. S., Muliani, M., & Wardah, W. (2024). *Pendidikan literasi*. <https://www.neliti.com/publications/579237/pendidikan-literasi>
- Maker Castro, E., Wray-Lake, L., & Cohen, A. K. (2022). Critical Consciousness and Wellbeing in Adolescents and Young Adults: A Systematic Review. *Adolescent Research Review*, 7(4), 499–522. <https://doi.org/10.1007/s40894-022-00188-3>
- Mayo, P. (1995). Critical literacy and emancipatory politics: The work of Paulo Freire. *International Journal of Educational Development*, 15(4), 363–379.
- Norvaizi, I., & Anggita, L. (2025). Pendidikan Pembebasan Perspektif Paulo Freire. *Abdurrauf Journal of Education and Islamic Studies*, 1(3), 141–150.

- Putri, I. T. A., Agusdianita, N., & Desri, D. (2024). Literasi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar era digital. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 7(3). <https://jurnal.uns.ac.id/SHES/article/view/92427>
- Robikhah, A. S. (2018). Paradigma pendidikan pembebasan paulo freire dalam konteks pendidikan agama islam. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 1(01), 1–16.
- Safitri, S. S., Resti, R., & Rachman, I. F. (2025). Penguatan Berpikir Kritis Siswa Menengah Atas melalui Kasus Intoleransi dalam Proyek P5. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(10). <https://ojs.daarulhuda.or.id/index.php/Socius/article/view/1446>
- Sirimorok, N. (2020). *Belajar Kritis dari Luar Sekolah: Edisi revisi: Membangun Kesadaran Kritis* (2020th ed.). Akasia Group. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=08RpEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Demikian+pula,+penelitian+mengenai+kegiatan+literasi+kritis+di+komunitas+re+maja+menunjukkan+bahwa+kesadaran+kritis+berkembang+ketika+anggota+diberi+k+esempatan+menafsirkan+pengalaman+hidup+secara+reflektif+dan+dialogis&ots=LeMzFwC8QP&sig=FETFFyOp2lq5_6kuRdbrbMhs3bw
- Topatimasang, R., Rahardjo, T., & Fakih, M. (2010). *Pendidikan populer: Membangun kesadaran kritis*. INSISTPress. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=V3vIDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Sejalan+dengan+itu,+studi++menunjukkan+bahwa+critical+consciousness+muncu+l+lebih+kuat+dalam+lingkungan+yang+mendorong+diskusi+horizontal,+bukan+instruksi+vertikal.&ots=kB5l6j2weG&sig=r3RZ-bWDxyJv0y16vpdh17REW1c>
- Ulum, M. C., & Anggaini, N. L. V. (2020). *Community empowerment: Teori dan praktik pemberdayaan komunitas*. Universitas Brawijaya Press. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=bMADEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA11&dq=Sejalan+dengan+itu,+beberapa+studi+juga+menemukan+bahwa+kegiatan+berb+asis+komunitas+memiliki+potensi+besar+dalam+menumbuhkan+rasa+kepemilikan+s+osial+dan+aksi+sukarela+karena+hubungan+antarindividu+terbangun+secara+emosi+onal+dan+kolektif+&ots=7nsqQeEYBL&sig=88mYDWvUPj0yaGN1Nmridv0wiw4>
- Wallerstein, I. (1976). A world-system perspective on the social sciences. *The British Journal of Sociology*, 27(3), 343–352.